

Riuh Birama: from the Malay Pencak Silat Tradition to the World Music Approach

Viqrie Ramadhan¹⁾, Uswatul Hakim²⁾, Hengki Armez Hidayat³⁾*

^{1), 2), 3)} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding Author

Email : hengkiarmez@fbs.unp.ac.id

Copyright ©2024, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 2 February 2024; Revised: 1 Maret 2024; Accepted: 3 Maret 2024

ABSTRACT

Malay Pencak Silat Melayu is a related Malay art known as classical Malay art which is often performed at receptions for grand guests or guests of honour. The development of Malay Pencak Silat performances can be found in the implementation of traditional Malay wedding ceremonies, events, circumcision events and events featuring regional arts, especially in Riau Province. Riuh Birama's musical composition was created using a *World Music* approach. The artist embodies ideas sourced from Malay Pencak Silat Accompaniment Music by developing melodic patterns using the Cengkok, Grenek, Patah techniques. The composition of Riuh Birama is realized in several stages, namely; 1) observation; 2) determining the concept; 3) material preparation; 4) discussion and commitment; and 5) embodiment. The creator tries to present several forms of novelty in the form of works following the concept being offered.

Keywords

*Riuh Birama
Malay Pencak Silat
Accompaniment Music
World Music*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



ABSTRAK

Pencak Silat Melayu merupakan kesenian melayu serumpun yang dikenal sebagai kesenian melayu klasik yang sering ditampilkan dalam acara penyambutan tamu agung atau tamu kehormatan. Perkembangan dari pertunjukan *Pencak Silat Melayu* bisa ditemukan dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan masyarakat melayu, acara, acara khitanan dan acara – acara yang menampilkan kesenian daerah khususnya di Provinsi Riau. Karya komposisi musik *Riuh Birama* digarap dengan pendekatan *World Music*. Pengkarya mewujudkan ide/gagasan yang bersumber dari Musik Iringan *Pencak Silat Melayu* dengan pengembangan pola melodi yang menggunakan teknik *Cengkok, Grenek, Patah*. Komposisi *Riuh Birama* diwujudkan dalam beberapa tahapan, yaitu; 1)observasi; 2)penentuan konsep; 3)persiapan materi; 4)diskusi dan komitmen; serta 5)perwujudan. Pengkarya mencoba menghadirkan beberapa bentuk kebaruan dalam bentuk garapan sesuai dengan konsep yang di tawarkan.

Kata kunci

*Riuh Birama
Musik Iringan Pencak
Silat Melayu
World Music*

This is an open access article under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki beragam kesenian tradisional yang lahir dan berkembang hingga kini (Maida Putri et al., 2022). Namun, tata kelola kolaboratif dalam melestarikan budaya Melayu Riau tidak begitu efektif diimplementasikan (Afandi et al., 2021), sehingga secara sporadis, pemajuan tersebut belum memberikan kontribusi menyeluruh dalam pengembangan kebudayaan di Riau. Setiap daerah di Riau memiliki seni tradisional yang unik, dengan Pencak Silat Melayu menjadi contoh yang menonjol dan sering ditampilkan dalam berbagai acara budaya dan upacara. Pencak Silat Melayu, sebuah seni bela diri tradisional, mencerminkan teknik pertarungan fisik dan gerakan artistik, merefleksikan warisan budaya dan nilai-nilai daerah tersebut (Aliza & Marnelly, 2023; Ediyono & Widodo, 2019; Kartomi, 2013; Safitri & Darmawati, 2023). Kesenian *Pencak Silat Melayu* sering tampil dalam berbagai acara adat (Hanifah, 2019; Prayogi et al., 2023a; Putri et al., 2017; Sari, 2021; Suryani & Muslim, 2020; Susanti et al., 2018). *Pencak Silat Melayu* diiringi oleh alat musik seperti gendang *Bebano*, *Biola*, dan *Akordion* (Putra, 2019).

Melodi utama dipimpin oleh *Biola* dan *Akordion*, dalam bentuk permainan *repetitif* yang menggunakan teknik khusus seperti *Cengkok*, *Grenek*, dan *Patah*. Sebagaimana juga Karakter musikal lagu Melayu banyak menggunakan ornamentasi (*cengkok* dan *grenek*) baik pada vokal, maupun pada instrumen, dan *style* melodinya sebagian dipengaruhi oleh musik Arab dan India. Pada umumnya memakai *Biola* atau *Akordion* sebagai instrumen utama, dan menggunakan gendang dua muka atau satu muka untuk pengatur pola ritmenya (Prayogi et al., 2023b; Rizaldi et al., 2018; Safitri & Darmawati, 2023).

Pentingnya teknik *Cengkok*, *Grenek*, dan *Patah* dalam musik Melayu diakui oleh seniman Herry Budiman S.Ag, yang menyebutnya sebagai identitas dalam komposisi musik Melayu. Hal ini menjadi dasar dalam kemampuan yang harus dikuasai seorang pemusik Melayu, Fenomena ini menjadi hal dasar yang menarik bagi pengkarya, pada permainan musik iringan *Pencak Silat Melayu* yang populer di masyarakat Melayu.

Karya seni *Riuh Birama* diangkat oleh pengkarya sebagai hasil ekspresi ide dari kesenian musik iringan *Pencak Silat Melayu*, dengan fokus pada permainan melodi *repetitif* dan penerapan teknik *Cengkok*, *Grenek*, dan *Patah*. Proses penciptaan karya *Riuh Birama* melalui beberapa tinjauan karya terdahulu serta studi pustaka yang dijadikan sebagai referensi dalam merancang karya seni.

Komposisi Karawitan "Senandung Ngalun" (Mirnawati et al., 2021) mengambil inspirasi dari seni "Senandung Jolo" (Humairoh Azizah, Sukarno, 2023; Maulana, 2022; Octaviarni, 2017) yang berkembang di Dusun Tanjung, Kecamatan Kumpe Ili, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Karya tersebut mengeksplorasi perjalanan nadanya yang naik turun dengan *cengkok* Melayu, yang dikenal sebagai *ngalun* oleh masyarakat setempat. Konsep *ngalun* menjadi ide sentral bagi pengkarya dalam mengembangkan karyanya. Selanjutnya, komposisi musik karawitan "Bermula" oleh Muslim Khairi pada tahun 2022 (<https://youtu.be/S65Wk5HejJE>) terinspirasi oleh kesenian Zapin Tradisi Siak Sri Indrapura, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Pengkarya tertarik pada *filler* atau melodi pendek yang dimainkan oleh pemain *Gambus*. Karya ini terbagi menjadi dua bagian, dengan pengembangan langgam pada bagian pertama dan pengembangan melodi dan pola ritme yang bersifat rapat dan

energik pada bagian kedua, melibatkan instrumen musik modern seperti *Keyboard, Biola, Flute, Gitar Elektrik, Bass Elektrik, dan Drum Set*. Pendekatan *World Music* menjadi landasan dalam penggarapan karya ini. Sebagai tambahan, karya "Satelit Zapin" oleh Riau Rhytim yang menonjolkan ritme dan melodi Zapin Melayu pada tahun 2001

(<https://www.youtube.com/watch?v=L.UhM94x-AjY>), memberikan sorotan pada irama dan rentak zapin, menciptakan atmosfer yang semangat dan energik, sehingga karya ini menjadi salah satu ikon dalam musik Melayu Riau (Ardianda, 2021).

Kesemua tinjauan terhadap karya terdahulu memberikan inspirasi berharga bagi pengkarya dalam merancang karya seni *Riuh Birama*. Mencipta karya seni *Riuh Birama* ini bertujuan untuk mengungkapkan diri melalui pembuatan komposisi musik baru, yang terinspirasi oleh permainan melodi dalam musik pendukung *Pencak Silat Melayu*. Selain itu, Pengkarya juga bermaksud meningkatkan keberadaan seni Melayu dalam lingkup akademis sebagai seni daerah, dengan merancang sebuah karya musik yang mengadopsi pendekatan penciptaan *World Music* (Sahputra et al., 2020; Mack, 1995; Connell & Gibson, 2004; Stockhausen, 2020).

Alasan pengkarya menggunakan pendekatan *World Music*, karena pengkarya ingin menggarap suatu kesenian tradisi ke dalam komposisi musik dengan mengkolaborasikan instrumen modern dengan instrumen tradisi serta tidak ada batasan menggunakan *Genre* dan tetap mempertahankan unsur etnis yang tidak terlepas dari kesenian tradisinya. Karya ini merupakan karya komposisi baru dari bentuk permainan musik iringan *Pencak Silat Melayu* dengan teknik *Cengkok, Grenek* dan *Patah* yang dijadikan ide

bahan dasar penggarapan karya komposisi musik dengan memberikan bentuk baru dan berbeda dari bentuk aslinya, yang nantinya karya ini akan menjadi satu kesatuan utuh.

METODE PENCIPTAAN

Sebuah karya seni tidak lahir begitu saja tanpa adanya gagasan yang dimiliki. Metode penciptaan pada musik juga memainkan peran penting dalam pengembangan metode. Penciptaan seni tersebut melibatkan langkah-langkah seperti menghasilkan ide konten, mengembangkan ide komposisi, menentukan komposisi, Mendengarkan, mengolah, membentuk, dan mengekspresikan emosi (Kariasa & Putra, 2021).

Dengan demikian, melalui penerapan metode pembuatan seni yang terstruktur dan terencana, para seniman dan komposer dapat mengembangkan karya seni. Karya seni juga dapat terwujud dalam beberapa tahapan kerja yang harus pengkarya lalui. Komposisi *Riuh Birama* ini diwujudkan dalam beberapa tahapan, yaitu; 1). Observasi; 2). Penentuan konsep; 3). Persiapan materi; 4). Diskusi dan komitmen; 5). Perwujudan.

1. Observasi

Observasi merupakan tahapan pencarian data yang berkaitan dengan karya yang digarap. Pada tahapan ini pengkarya berapresiasi terhadap musik iringan *Pencak Silat Melayu*. Pengkarya mengamati musik iringan *Pencak Silat Melayu* dan mencermati unsur musikal yang menarik, hingga menemukan unsur musikal yang menggunakan teknik *Cengkok, Grenek* dan *Patah* dalam permainan melodi yang dimainkan dengan teknik permainan khusus. Setelah mengamati secara berulang pengkarya berdiskusi dengan seniman tradisi yang pengkarya temui dan juga

beberapa dosen yang berotoritas dengan hal tersebut, menyatakan bahwa terdapat teknik permainan musik iringan *Pencak Silat Melayu* adalah *cengkok*, *grenek*, dan *patah* dan kemampuan dalam memainkan teknik tersebut menjadi dasar dalam menilai kemampuan seorang pemusik Melayu, hal inilah yang menjadi ketertarikan pengkarya untuk dikembangkan kembali ke dalam komposisi musik.

2. Penentuan Konsep

Melakukan pengamatan dan menemukan unsur musikal yang menarik dari musik iringan *Pencak Silat Melayu* pengkarya menentukan dan mempertimbangkan pendekatan yang digunakan dalam menggarap. Pengkarya mengapresiasi beberapa karya sesuai pendekatan yang digunakan. Kemudian, pengkarya mencoba menelaah beberapa karya yang diapresiasi. Akhirnya setelah mempertimbangkan karya yang diinginkan, pengkarya memutuskan untuk menggunakan pendekatan *World Music*. Tahapan selanjutnya adalah merumuskan konsep karya yang dibuat. Konsep ini tergantung kepada imajinasi tentang karya yang pengkarya inginkan. Pengkarya juga melakukan diskusi dengan mahasiswa dan dosen tentang karya yang akan diciptakan. Pengkarya berapresiasi dan berdiskusi mengenai pendekatan *World Music* dengan dosen dan alumni yang pernah menggunakan pendekatan yang sama pada tugas akhir mereka.

3. Persiapan Materi

Proses latihan pembentukan karya, pengkarya menyiapkan materi-materi dan perjalanan siklus karya. Pada tahap ini pengkarya membuat materi baru dan merekamnya ke

dalam bentuk audio. Materi yang pengkarya buat berdasarkan kepada konsep karya yang sudah ditulis. Materi tersebut tak terlepas dari pengembangan dari permainan musik iringan *Pencak Silat Melayu*. Setelah pengkarya merekam materi tersebut, pengkarya melakukan evaluasi secara berulang apakah materi tersebut layak sebelum diberikan kepada pendukung karya. Selama proses persiapan materi, pengkarya menyesuaikan materi yang akan dibuat dengan konsep dan ide karya yang sudah dirumuskan sebelumnya.

4. Diskusi dan Komitmen

Tahap ini pengkarya menjelaskan konsep karya dan gambaran karya yang dibuat. Pengkarya mendiskusikan capaian karya yang diinginkan kepada pendukung karya dan seluruh tim produksi. Pengkarya menentukan jadwal latihan untuk proses karya nantinya. Pada saat diskusi bersama seluruh tim serta pendukung karya, pengkarya menekankan keseriusan seluruh tim yang terlibat untuk membantu proses latihan hingga ujian dilaksanakan. Pengkarya juga meminta devisi perlengkapan, *stage manager*, tim *artistic*, dan kostum untuk merancang item yang dibutuhkan untuk dipersiapkan dengan matang sebelum ujian/pertunjukan karya seni *Riuh Birama* dilaksanakan.

5. Perwujudan

Tahapan ini difokuskan kepada tekstur karya, maupun pola-pola yang telah digarap sesuai dengan konsep penciptaan. Setelah beberapa kali latihan, pengkarya melakukan diskusi bersama pendukung karya serta konsultasi bersama pembimbing tentang karya yang telah dibuat. Selanjutnya pembimbing melakukan koreksi terhadap materi maupun

susunan dari karya tersebut hingga hasil yang dituju sudah tercapai. Pengkarya melakukan beberapa perubahan terhadap susunan karya maupun materi sesuai dengan arahan pembimbing karya. Hal ini dilakukan selama beberapa kali bimbingan hingga karya *Riuh Birama* layak untuk dipertunjukkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Synopsis

Penggarapan karya *Riuh Birama* ini tertuju pada bentuk pengembangan melodi-melodi pada musik iringan *Pencak Silat Melayu* dan menghadirkan konsep permainan gendang ke dalam instrumen yang berbeda yang digarap dengan pendekatan *World Music*. Permainan melodi musik iringan *Pencak Silat Melayu* menjadi inspirasi dikembangkan baik secara melodis, ritmis dan dipadukan dengan berbagai instrumen pendukung yang menunjukkan pendekatan garap *World Music* sehingga menjadi kesatuan yang utuh sebagai sebuah karya komposisi musik.

B. Deskripsi Sajian

Komposisi musik dengan judul *Riuh Birama* terinspirasi dari musik iringan yang terdapat pada kesenian *Pencak Silat Melayu*. Karya ini difokuskan kepada melodi-melodi dan pola ritme yang terdapat pada musik iringan *Pencak Silat Melayu*. Dalam penyajiannya komposisi musik ini terdiri dari tiga bagian sebagai berikut. Bagian awal, komposisi musik *Riuh Birama* diawali dengan instrumen *Bebano* dan *Akordion* yang berbentuk free ritme sehingga dipertemukan dengan permainan *call and respon* (permainan melodi yang bersifat tanya jawab).



The image shows musical notation for two instruments: Bebano and Akordion. The notation is in 4/4 time with a tempo marking of quarter note = 120. The Bebano part is written on a single staff with a treble clef, and the Akordion part is written on two staves (treble and bass clefs). The first six measures show a call-and-response pattern between the two instruments.

Notasi 1.

Call and respon pada instrumen *Bebano* dan *Akordion*
(Transkripsi: Viqrie Ramadhan, 4 Januari 2024)

Setelah berakhirnya permainan dari *Bebano* dan *Akordion* di susul dengan bentuk permainan musik iringan *Pencak Silat Melayu* dengan beberapa pengembangan birama yang berasal dari beberapa instrumen seperti violin, *Gambus*, *Akordion*, dan flute. Pada bagian ini pengkarya menggunakan beberapa teknik garapan dan pengembangan seperti *unison* (cara bermain musik dengan satu suara bagi bermacam-macam atau sejumlah alat musik dan *Poli matrik* (permainan pola ritme dengan birama yang berbeda beda, sehingga bertemu pada hitungan yang sama).



The image shows musical notation for three instruments: Violin, Trumpet in D, and Bass Eb/Euphonium. The notation is in 4/8 time with a tempo marking of quarter note = 140. The Violin part is written on a single staff with a treble clef, the Trumpet in D part is written on a single staff with a treble clef, and the Bass Eb/Euphonium part is written on a single staff with a bass clef. The first three measures show a unison pattern between the three instruments.

Notasi 2.

Poli metrik *Akordion*, *Violin*, *Gambus*, *flute* 4/8 *Brass* 6/8
(Transkripsi: Viqrie Ramadhan, 4 Januari 2024)

Setelah berakhirnya pengembangan dari birama melodi musik iringan *Pencak Silat Melayu*, pengkarya menghadirkan bagian ke 2 dalam bentuk permainan melodi ritme melayu yang dimainkan oleh seluruh instrumen dan vokal bersama yang berisikan pesan dengan menggunakan genre *Rock* dan ditambah dengan suasana energik pada instrumen *Brass*.



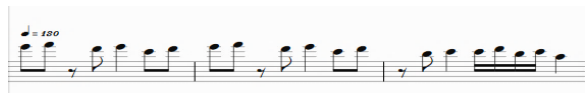
Notasi 3.
 Melodi instrumen *Biola*, *Akordion* dan *Gambus*
 (Transkripsi: Viqrie Ramadhan, Januari 2024)



Notasi 4.
 Ritme melodi instrumen *Brass*
 (Transkripsi Oleh Viqrie Ramadhan Januari 2024)



Notasi 5.
 Melodi *Unisono* instrumen *Akordion* dan *Piano*
 (Transkripsi: Viqrie Ramadhan, Januari 2024)



Notasi 6.
 Melodi *Unisono* seluruh instrumen
 (Transkripsi: Viqrie Ramadhan, Januari 2024)

Setelah materi ini pengkarya memberikan *solo* dari pada *playaer Gambus*, *Akordion*, *Flute* dan *Biola* dengan memainkan nada naik turun dengan teknik *Cengkok*, selanjutnya pengkarya menggarap vokal secara bersama dan diiringi oleh instrumen *Brass* seperti di dalam notasi tersebut :



Notasi 7.
 Melodi *Brass* dan *Vokal Bersama*
 (Transkripsi: Viqrie Ramadhan, 4 Januari 2024)

Materi ini pertama dimainkan oleh instrumen *Brass* sebanyak 2 kali pengulangan dan disambung dengan vokal bersama sebanyak 2 kali pengulangan hingga akhir. Terdapat dalam lirik yang digarap oleh pengkarya dengan tujuan sebagai pesan untuk tidak melupakan adat, dan terus melestarikan budaya Melayu. Berikut transkripsi lagu yang berisikan pesan dimaksud.



Notasi 8.
 Transkrip bentuk materi *Vokal*
 (Transkripsi: Viqrie Ramadhan, Januari 2024)

Bagian akhir pengkarya menghadirkan pengembangan dari ritme pola gendang musik iringan *Pencak Silat Melayu*. Menggunakan birama 5/8 pada seluruh instrumen yang diawali dari instrumen gendang *Bebano*.



Notasi 9.
 Pola gendang *Bebano* 5/8
 (Transkripsi: Viqrie Ramadhan, 4 Januari 2024)



Notasi 10.
 Melodi *Akordion*, *Flute* dan *Biola* 5/8
 (Transkripsi: Viqrie Ramadhan, 4 Januari 2024)



Notasi 11.
 Melodi *Gambus* dan *Brass* 5/8
 (Transkripsi: Viqrie Ramadhan 4 Januari 2024)

Bagian selanjutnya pengkarya menghadirkan bentuk pengembangan melodi musik iringan *Pencak Silat Melayu* dengan menggunakan birama 5/8 dan ditutup dengan *solo* pada instrumen perkusi *conga* dan *darbuka*.



Notasi 12.
Melodi *Unisono Biola, Flute, Akordion* dan Gitar elektrik 5/8
(Transkripsi: Viqrie Ramadhan, Januari 2024)

Pada materi penutup pengkarya menghadirkan *solo* pada *Biola* dan diikuti pada seluruh instrumen, kemudian menghadirkan garapan melodi yang menggunakan teknik *Cengkok, Grenek, Patah* dan tonjolan bentuk pola *joget* dari pada ritme perkusi gendang *Bebano*.



Notasi 13.
Melodi pendek akhir karya 4/4
(Transkripsi: Viqrie Ramadhan, Januari 2024)



Notasi 14
Pola *joget* gendang *Bebano* 2/4
(Transkripsi: Viqrie Ramadhan, Januari 2024)

PEMBAHASAN

Terlibat dalam penelitian berbasis praktik memungkinkan musisi dan pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep musik, menyempurnakan keterampilan mereka, dan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan artistik. Selain itu, kesiapan metodologis mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik memainkan peran penting dalam membentuk pengembangan profesional mereka. Kesiapan ini dianggap sebagai entitas profesional-pribadi yang mencakup motivasi, pengetahuan metodologis, keterampilan, dan kapasitas psikologis yang diperlukan untuk praktik yang efektif dalam bidang seni musik (Ovcharenko et al., 2019; Williams, 2011).

Melalui pelatihan metodologis yang difokuskan dan didasarkan pada teori, metodologi, dan pendekatan ilmiah, mahasiswa dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi kompleksitas penciptaan dan interpretasi dalam seni musik. Selain itu, pemanfaatan pedagogi musik populer telah muncul sebagai pendekatan yang efektif dalam mengajarkan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan musik. Pedagogi ini mencakup berbagai praktik desain, metode, dan pendekatan yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran dan praktik musik populer (Demchenko et al., 2021; Vasil et al., 2018). Dalam hal ini dalam penciptaan “Riuh Birama” sebagai proses pelahirannya menjadi sebuah Komposisi Musik.

Dengan mengintegrasikan pedagogi musik populer ke dalam program pendidikan dalam hal ini dosen khususnya di Program Studi Sendratasik, dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan pengembangan keterampilan mahasiswa, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis yang

sesuai dengan tren musik kekinian. Sebagai kesimpulan, metodologi praktik seni dalam seni musik adalah multi-faset, meliputi penelitian berbasis praktik, kesiapan metodologis, dan pedagogi musik populer. Merangkul pendekatan yang beragam ini memberdayakan musisi, pendidik, dan siswa untuk memperkaya pengalaman musik mereka, memperdalam pengetahuan artistik mereka, dan membudayakan keterampilan penting untuk kesuksesan dalam dunia musik yang dinamis. Praktik seni dalam musik mencakup beragam pendekatan yang berkontribusi pada penciptaan dan interpretasi karya-karya musik. Integrasi penelitian berbasis praktik menawarkan kerangka kerja berharga untuk menjelajahi perpotongan antara seni dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini melibatkan penghasilan pengetahuan melalui tindakan, refleksi diri, dan eksperimen empiris, yang selaras baik dengan disiplin musik maupun seni pertunjukan (Caramiaux & Donnarumma, 2021).

Penggarapan karya komposisi ini tertuju pada bentuk pengembangan melodi dan ritme ke dalam bentuk baru dengan menggunakan beberapa teknik garap dengan tujuan memperkaya warna garapan. Dalam karya komposisi *Riuh Birama* pengkarya wujudkan ke dalam tiga bagian.

Bagian awal, difokuskan pada bentuk permainan musik iringan *Pencak Silat Melayu* dengan beberapa pengembangan birama yang berasal dari beberapa instrumen seperti violin, *Gambus*, *Akordion*, dan *flute*. Pada bagian ini pengkarya menggunakan beberapa teknik garapan dan pengembangan seperti *unisono* (cara bermain musik dengan satu suara bagi bermacam-macam atau sejumlah alat musik), *harmoni* (paduan dua nada atau lebih yang dimainkan bersama-sama), dan *Poli matrik* (permainan pola ritme dengan jumlah birama yang berbeda

beda, sehingga bertemu pada hitungan yang sama).

Bagian kedua, pengkarya menonjolkan garapan melodi dan vokal secara bersama dengan irama mengayun yang menggunakan teknik *Cengkok*, *Grenak*, *Patah* pada instrumen melodi seperti *Akordion*, *Gambus*, *Biola*, dan *flute*. pada bagian ini pengkarya menggunakan beberapa teknik garapan dan pengembangan seperti *unison* (cara bermain musik dengan satu suara bagi bermacam-macam atau sejumlah alat musik), *harmoni* (paduan dua nada atau lebih yang dimainkan bersama-sama), dan *call and respon* (permainan melodi yang bersifat tanya jawab).

Bagian akhir, pengkarya menonjolkan garapan dengan pengembangan ritme pada gendang musik iringan *Pencak Silat Melayu*. Pengkarya menghadirkan pemainan birama $5/8$ pada setiap seluruh instrumen yang bersifat energik. Selain itu, pengkarya mentransformasikan teknik permainan pada gendang kedalam bentuk melodi dengan pengembangan melodi ke dalam bentuk matrik ganjil. Pengkarya mentransformasikan teknik permainan *Interlocking* pada gendang yang dimainkan oleh beberapa instrumen seperti *keyboard*, *Biola*, *viola*, *flute*, *Brass*, gitar elektrik, gitar *bass*, *darbuka* dan *drum*. Pengkarya menghadirkan aksentuasi yang dimainkan secara *Unisono* oleh instrumen perkusi dan menghadirkan melodi yang dimainkan secara *Unisono* oleh instrument melodis. Pengembangan pola ritme dan melodis pada bagian ini pengkarya hadirkan kedalam bentuk polimeter dan melodi yang bervariasi. Garapan yang dihadirkan berupa *cannon*, *call and respon*, *tutti* (seluruhnya, bersama) *Interlocking* (jalanan ritme), dan teknik garapan lainnya.



Gambar 1. Proses penggarapan Karya Riuh Birama
(Dok. Viqrie Ramadhan, Januari 2024)

Pengkarya menghadapi beberapa hambatan pada tahap awal, terutama terkait pemilihan pemain dan penjadwalan latihan, mengingat beberapa pemain berada di kota yang berbeda. Kedisiplinan pemain juga menjadi permasalahan, karena banyak yang kurang disiplin dalam menjalani proses karya ini.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengkarya mencari solusi dengan meminta bantuan dan saran dari pemain yang memiliki pengalaman dan keterampilan lebih. Dalam mengatasi masalah jadwal dan kedisiplinan, pengkarya menyediakan materi pokok berupa rekaman audio untuk pemain yang berada di luar kota, serta mendesak semua pemain yang berada di kota yang sama untuk menjaga kedisiplinan dan bersikap profesional dalam seluruh proses penciptaan karya seni ini.

KESIMPULAN

Riuh Birama merupakan karya seni yang mengekspresikan diri melalui penciptaan komposisi musik baru yang terinspirasi oleh permainan melodi dalam musik pendukung *Pencak Silat Melayu*. Melalui karya ini pengkarya mengangkat eksistensi seni Melayu ke dalam ranah akademis dengan merancang komposisi musik dengan pendekatan *World Music*.

Proses penciptaan karya seni ini melibatkan beberapa tahapan, seperti tahap pengamatan yang melibatkan prespektif ide dan eksplorasi bunyi, serta tahap pembentukan yang mencakup pengumpulan pendukung, pembentukan struktur awal, latihan tahap awal, dan evaluasi pematangan. Karya ini menggunakan berbagai instrumen musik, termasuk *Biola*, gendang *Bebano*, *Akordion*, trumpet, saxo alto, trombone, drum, *conga*, *darbuka*, gitar elektrik, bass elektrik, *Gambus/ Selodang*, *Flute*, dan *Keyboard*.

Pengkarya juga menghadapi beberapa hambatan, terutama terkait pemilihan pemain dan penjadwalan latihan karena beberapa pemain berada di kota yang berbeda, serta masalah kedisiplinan. Solusi yang diambil melibatkan bantuan dan saran dari pemain yang berpengalaman, penggunaan rekaman audio untuk pemain di luar kota, dan desakan kepada semua pemain agar menjaga kedisiplinan dan bersikap profesional. Dengan menggabungkan tradisi dengan inovasi, *Riuh Birama* diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan seni Melayu di tingkat akademis dan membuka ruang baru untuk apresiasi dan pemahaman terhadap seni musik Melayu serta memperkaya dunia *World Music* dengan nuansa khas dari *Pencak Silat Melayu*.

Pengkarya berharap karya *Riuh Birama* ini menjadi bahan apresiasi dan

rangsangan bagi pengkarya-pengkarya berikutnya untuk lebih kreatif dalam mengamati maupun meneliti sebuah kesenian tradisi yang nantinya akan menjadi karya dengan pendekatan *World Music*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. A., Lestari, R., & Afandi, M. (2021). Collaborative Governance in Preserving the Malay Culture of Riau. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 483–500. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.525>
- Aliza, N., & Marnelly, T. R. (2023). Peran Masyarakat Adat Dalam Melestarikan Seni Pencak Silat Di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5382–5392.
- Ardianda. (2021). *ANALISIS BENTUK LAGU ZAPIN SAHABAT LAILA VERSI S. BERREIN. SR. DI KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU*. UNIVERSITAS ISLAM RIAU.
- Caramiaux, B., & Donnarumma, M. (2021). *Artificial Intelligence in Music and Performance: A Subjective Art-Research Inquiry*. In: Miranda, E.R. (eds) *Handbook of Artificial Intelligence for Music* (E. R. Miranda (ed.); pp. 75–95). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-72116-9_4
- Connell, J., & Gibson, C. (2004). *World Music: Deterritorializing place and identity*. *Progress in Human Geography*, 28(3), 342–361. <https://doi.org/10.1191/0309132504ph4930a>
- Demchenko, I., Maksymchuk, B., Bilan, V., Maksymchuk, I., & Kalynovska, I. (2021). Training Future Physical Education Teachers for Professional Activities Under the Conditions of Inclusive Education. *Brain Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 12(3), 191–213. <https://doi.org/10.18662/brain/12.3/227>
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni Dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3), 299–313. <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i3.1014>
- Hanifah, F. (2019). *Bentuk Penyajian Kompang Grup Serunai Tanjungpada Pesta Pernikahan Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Humairoh Azizah, Sukarno, Z. H. (2023). ANALISIS ETNOSAINS INSTRUMEN GAMBANG PADA KESENIAN SENANDUNG JOLO DI MUARO JAMBI. *Physics and Science Education Journal (PSEJ)*, 3(April), 1–9.
- Kariasa, I. N., & Putra, I. W. D. (2021). Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 222–229.
- Kartomi, M. (2013). Silat lima: Heritage of the Malay culture hero, Hang Tuah. *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 47(1), 1–33.
- Maida Putri, W., Syeilendra, & Armez Hidayat, H. (2022). Eksistensi Kesenian Gandang Lasuang di Jorong Pasa Lamo Kecamatan Sasak Ranah Pasisia Pasaman Barat. *Melayu Arts and Performance*, 5(1). <https://doi.org/10.26887/mapj>
- Maulana, H. (2022). Penciptaan Transformasi Idiom Musikal Senandung Jolo Dalam Bentuk Komposisi Musik Program. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(01), 63–81. <https://doi.org/10.22437/jpps.v1i01.20932>
- Mirawati, M., Yunaidi, Y., & Jaya, S. (2021). Senandung Ngalun Sebagai Interpretasi terhadap Kesenian Senandung Jolo di Kumpe Ilir Muaro Jambi. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.26887/jmen.v1i1.2017>
- Octaviarni, M. D. (2017). *PERKEMBANGAN KESENIAN SENANDUNG JOLO DITINJAU DARI INSTRUMEN MUSIK DAN*

- PENULISAN NOTASINYA.**
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Ovcharenko, N., Matveieva, O., Chebotarenko, O., & Koehn, N. (2019). Methodological Readiness of Musical Art Master's Degree Students: A Theoretical Research. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(4), 166. <https://doi.org/10.7596/taksad.v8i4.2285>
- Prayogi, R., Betria, I., & Rusmana, F. (2023a). Silek Tari dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu Rambah Hilir berbasis. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(2), 10–16.
- Prayogi, R., Betria, I., & Rusmana, F. (2023b). Silek Tari dalam Upacara Pernikahan Adat Melayu Rambah Hilir berbasis Kearifan Lokal. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(2).
- Putra, S. A. (2019). *KAJIAN ESTETIKA PADA TARI MAK INANG PULAU KUMPAI DI SANGGAR KUMPULAN SENI SERI MELAYU KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU*. UNIVERSITAS ISLAM RIAU.
- Putri, P. A., Wimbrayadi, & Sudarman, Y. (2017). Bentuk Penyajian Gendang Serunai Dalam Upacara Pesta Perkawinan Di Sungai Guntung. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(1), 46–54.
- Rizaldi, Yon, H., & Bambang, W. (2018). Komposisi Musik Gamat Sebagai Bentuk Pengembangan Kesenian Melayu Minangkabau. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 149–163.
- Safitri, Z., & Darmawati, D. (2023). Bentuk Kemasan Silat Pangean Dalam Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Kelurahan Rawang Empat Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3583–3592.
- Sahputra, T. W. H., Martarosa, M., & Warhat, Z. (2020). Musik Jazz Melayu Dalam Kajian Kreativitas. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 191. <https://doi.org/10.26887/mapj.v2i2.704>
- Sari, N. (2021). *SENI PERTUNJUKAN TAREKAT SILAT DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT MELAYU KECAMATAN UJUNG BATU KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU*. UNIVERSITAS ISLAM RIAU.
- Stockhausen, K. (2020). *World Music*. In *Dalhousie Review* (Vol. 100, Issues 1–2). <https://doi.org/10.4135/9781446251409.n33>
- Suryani, N., & Muslim, M. (2020). Upaya Pelestarian Silat Perisai Di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Puitika*, 16(1), 48. <https://doi.org/10.25077/puitika.16.1.48--60.2020>
- Susanti, D., Evadila, E., & Wulandari, F. (2018). Pertunjukan Bungo Silat Dalam Tradisi Perkawinan Pada Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau. In *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* (Vol. 5, Issue 1, pp. 11–26).
- Vasil, M., Weiss, L., & Powell, B. (2018). Popular Music Pedagogies: An Approach to Teaching 21st-Century Skills. *Journal of Music Teacher Education*, 28(3), 85–95. <https://doi.org/10.1177/1057083718814454>
- Williams, D. A. (2011). The Elephant in the Room. *Music Educators Journal*, 98(1), 51-57. <https://doi.org/10.1177/0027432111415538>